

Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Usia Dini Secara Islami

Dessy Farantika¹, Arif Muzayin Shofwan², Devi Candra Nindiya³, dan Maulinda Sulistyani Sanjaya⁴

^{1,2,3,4} Universitas Nahdlatul Ulama Blitar
Jl. Masjid No. 22 Kota Blitar, telp. (0342) 801120
E-mail: farantika.dessy@gmail.com

Abstrak

Orang tua memiliki peran yang signifikan bagi pendidikan anak-anaknya. Penelitian ini akan mengungkap peran orang tua dalam mendidik anak usia dini secara Islami. Adapun analisis datanya menggunakan analisis isi dengan memilah-milah data yang sesuai tujuan dan fokus penelitian. Penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan ini menghasilkan dua temuan berikut. Pertama, pendidikan masa prenatal terbagi menjadi dua masa, yaitu: (1) masa pra konsepsi atau masa yang erat sekali dengan tujuan pernikahan, antara lain niat memelihara keturunan, menambah, dan memperluas persaudaraan, membuat hati menjadi tenteram, damai, bahagia, dan menambah amal ibadah kepada Tuhan Yang Maha Kuasa; dan (2) masa pasca konsepsi atau masa kehamilan awal dan akhir, yakni pada masa kehamilan, peran ayah bagi ibu antara lain: kebutuhan kasih sayang, memberi makanan ekstra, mengabdikan beberapa kemauan yang aneh, kebutuhan ketenangan, perawatan, dan lainnya. Kedua, pendidikan masa post-natal, yakni masa sesudah kelahiran atau masa dimana bayi sudah keluar dari dalam kandungan sampai masa tua. Pada masa bayi, peran orang tua antara lain: mengumandangkan adzan dan iqamah, memberi nama, menyusui bagi ibu, aqiqah, khitan bagi anak laki-laki, mengeluarkan zakat fitrah, dan mendapatkan hak waris. Pada masa anak usia dini (0-6 tahun) peran orang tua, antara lain: memberikan pendidikan keimanan, pendidikan ibadah, pendidikan akhlak, pendidikan fisik, dan pendidikan intelektual.

Kata Kunci: Peran Orang Tua, Mendidik, Anak Usia Dini, dan Islami

Abstract

Parents have a significant role in the education of their children. This research will reveal the role of parents in educating early childhood in an Islamic way. The data analysis uses content analysis by sorting out the data according to the purpose and focus of the research. This qualitative descriptive research with a literature study approach yielded the following two findings. First, prenatal education is divided into two periods, namely: (1) the pre-conception period or the period that is very close to the purpose of marriage, including the intention to maintain offspring, increase and expand brotherhood, make the heart peaceful, peaceful, happy, and increase charity worship to God Almighty; and (2) the post-conception period or during early and late pregnancy, namely during pregnancy, the father's role for the mother includes: the need for affection, giving extra food, granting some strange wishes, the need for calm, care, and others. Second, education in the post-natal period, namely the period after birth or the period when the baby is born from the womb until old age. During infancy, the roles of parents include: echoing the call to prayer and iqamah, giving a name, breastfeeding for the mother, aqiqah, circumcision for boys, issuing zakat fitrah, and obtaining inheritance rights. During early childhood (0-6 years) the role of parents includes: providing faith education, worship education, moral education, physical education, and intellectual education.

Keywords: The Role of Parents, Educating, Early Childhood, and Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan keluarga merupakan dasar pembentukan anak (Siregar, 2020: 109). Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan anak usia dini. Sudah menjadi tanggung jawab baik secara lahir maupun batin bagi orang tua untuk mendidik anak usia dini. Erzad (2017: 414) menyatakan bahwa anak merupakan anugerah

sekaligus amanah yang dititipkan oleh Allah kepada hamba-Nya yang nanti akan dimintai pertanggungjawaban di hari kiamat. Oleh karena itu, kewajiban sebagai orang tua adalah memberikan pendidikan kepada anak sejak usia dini.

Juwairiyah (2010: 72) menyatakan bahwa anak memiliki kebiasaan sebagaimana yang dilakukan orang tuanya. Kebiasaan-kebiasaan orang tua akan selalu diikuti oleh anak. Kebiasaan-

kebiasaan yang ditanamkan orang tua itulah yang akan mempengaruhi kebiasaan anak. Begitu pula, jika orang tua dan orang-orang yang di sekitar membiasakan pendidikan yang baik, maka anak-anak akan menjadi baik. Namun sebaliknya, jika orang tua dan orang-orang di sekitar membiasakan pendidikan yang buruk, maka anak-anak akan menjadi buruk.

Nabi Muhammad SAW bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah), maka kedua orang tuanya yang menjadikan dia (membentuk pendidikan dia) menjadi Yahudi, Nasrani, Majusi" (HR. Bukhari-Muslim). Oleh karena itu, baik-buruknya pendidikan anak usia dini tergantung pada tanggungjawab dan peran orang tua. Apakah anak usia dini tersebut akan dibentuk menjadi pribadi yang berkarakter muslim maupun non-muslim. Apakah anak akan dibentuk karakternya menjadi pribadi begini dan begitu tergantung peran orang tua.

Berdasarkan uraian di atas, tampak meneliti tentang peran orang tua dalam mendidik anak usia dini sangat menarik untuk dilakukan. Namun walau demikian, agar penelitian tidak merembet ke mana-mana perlu adanya pembatasan dalam pembahasan. Oleh karena itu, penelitian ini hanya akan membahas dua hal yaitu: (1) membahas tentang pendidikan anak pada masa prenatal yakni masa di mana anak sebelum lahir ke dunia; dan (2) membahas tentang pendidikan anak pada masa pascanatal yakni masa anak lahir ke dunia hingga masa tua. Akan tetapi, bahasan yang kedua akan dibatasi pada masa anak lahir hingga anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian diskriptif kualitatif ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) dalam melakukannya. Nazir (2003: 27) menyatakan bahwa studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan buku, literatur, catatan, dan beragam catatan yang diperlukan. Zed (2014: 6) menambahkan bahwa karya non-cetak seperti hasil

rekaman audio seperti kaset, dan video film seperti microfilm, mikrofis dan bahan elektronik lainnya – juga dapat digunakan sebagai data dalam studi kepustakaan.

Sumber data penelitian ini akan disesuaikan dengan tujuan dan masalah yang dipertanyakan dalam penelitian (Bungin, 2001: 32). Dengan demikian, analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan memilah-milah data yang sesuai dengan tujuan dan masalah penelitian. Dengan analisi isi semacam itu akan ditemukan kesesuaian dengan penelitian yang akan diteliti dan dihasilkannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan orang tua bagi anak memang hendaknya dilakukan sejak dalam kandungan. Dalam hal ini ada dua fase yang hendak diperhatikan oleh orang tua dalam mendidik anak. Berikut adalah dua fase yang harus dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anak, yaitu:

Pertama, pendidikan masa prenatal. Fase pranatal adalah fase sebelum kelahiran anak. Fase prenatal ini terbagi menjadi dua masa, yaitu: (1) masa pra konsepsi atau masa sebelum terjadinya pertemuan antara sperma dan sel ovum; dan (2) masa pasca konsepsi atau masa kehamilan. Dua masa tersebut dapat dijelaskan sebagaimana berikut.

1. Masa pra konsepsi, yakni masa yang erat sekali dengan tujuan pernikahan. Pernikahan dalam Islam dilandasi dengan niat memelihara keturunan, menambah, dan memperluas persaudaraan, membuat hati menjadi tenteram, damai, bahagia, dan menambah amal ibadah kepada Tuhan Yang Maha Kuasa (Jauhari, 2005: 48).
2. Masa pasca konsepsi, yakni masa yang erat sekali dengan masa kehamilan awal hingga kehamilan akhir. Siregar (2020: 111-112) menyatakan bahwa rangsangan yang diberikan ibu kepada anaknya dalam rahim sangat penting bagi perkembangan selanjutnya. Ibu sebaiknya mengaktifkan komunikasi

sejak anak dalam rahim. Sementara itu, pada masa kehamilan, peran ayah bagi ibu, antara lain: kebutuhan kasih sayang, memberi makanan ekstra, mengabdikan beberapa kemauan yang aneh, kebutuhan ketenangan, perawatan, dan keindahan (Baihaqi, 1996: 81-91). Pada masa ini, kromosom-kromosom bibit anak diterima dari ayah dan ibu (Kartono, 1995: 64-65).

Kedua, pendidikan masa pascanatal (post-natal). Fase post-natal adalah masa sesudah kelahiran atau masa diman bayi sudah keluar dari dalam kandungan. Setelah bayi lahir dari kandungan akan mengalami perkembangan yang meliputi: masa bayi, masa awal anak-anak, masa pertengahan dan akhir anak-anak, masa remaja, masa awal dewasa, masa akhir dewasa, dan sampai masa tua (Papalia, dkk., dalam Jannah dan Mirta, 2023: 3). Penjelasannya adalah sebagaimana berikut, antara lain:

Masa Bayi

Fase bayi adalah sejak dilahirkan hingga umur dua tahun. Dalam ajaran Islam, menurut Hafizh (1997: 78-82) dan Prayitno (2005: 509-511) dinyatakan bahwa ada beberapa hal yang dilakukan orang tua terhadap anaknya setelah lahir, antara lain:

1. Mengumandangkan adzan dan iqamah. Hikmah keduanya adalah syiar Islam, khabar bahwa Nabi Muhammad SAW utusan Allah, upaya menjaga bayi dari tipu setan yang telah memulai menggoda anak cucu Nabi Adam, yang pertama didengar oleh bayi adalah kalimat ke-esa-an Tuhan (kalimah tauhid).
2. Memberi nama. Yakni, memberi nama yang baik dan julukan yang mulia. Sunah memberi nama-nama seperti nama nabi, menggabungkan nama anak dengan ayahnya untuk menumbuhkan jiwa saling mencintai antara anak dan ayahnya, nama dengan arti yang baik, nama tokoh-tokoh agama, dan lainnya.
3. Menyusui. Yakni, menyusui mengandung unsur pendidikan seperti curahan kasih sayang kepada anak yang berpengaruh pada jiwa anak. Menyusui dengan air susu ibu (ASI) merupakan sesuatu yang

terbaik untuk kesehatan, pertumbuhan, perkembangan fisik, dan kecerdasan anak.

4. Memberi ucapan selamat dan rasa bahagia ketika ada seseorang yang melahirkan.
5. Aqiqah, yakni menyembelih kambing pada hari ketujuh dari kelahiran anak. Namun jika tidak bisa dilakukan, boleh dilakukan kapan saja. Nabi Muhammad SAW bersabda: "Setiap anak tergadaikan dengan aqiqah, dia disembelih pada hari ketujuh kelahirannya, kemudian diberi nama dan dicukur rambutnya" (HR. Turmuzi dan Hakim).
6. Khitan, yakni unsur pendidikan dari khitan adalah untuk melatih anak mengikuti ajaran Rasul-Nya. Khitan ini juga untuk membedakan pemeluk Islam dan pemeluk agama lainnya, khitan juga untuk menjaga kesehatan.
7. Mengeluarkan zakat fitrah. Yakni, seorang yang lahir pada waktu bulan Ramadhan atau satu hari menjelang Hari Raya Idul Fitri wajib mengeluarkan zakat dari orang tuanya.
8. Mendapatkan hak waris. Rasulullah SAW bersabda: "Apabila seorang lahir anak, maka dia mendapatkan hak sebagai ahli waris" (H.R. Abu Daud).

Masa Anak Usia Dini

Pada masa anak-anak disebut dengan masa keemasan (*golden age*) (Shofwan, 2021: 31). Keberhasilan mendidik pada masa anak-anak 'bagaikan mengukir di atas batu' (*an-naqsyu fil hajar*). Daradjat, dkk. (2001: 76) menyatakan bahwa ada beberapa hal yang harus dilakukan dalam mendidik anak pada masa kanak-kanak, antara lain;

1. Pendidikan keimanan, yakni keimanan harus mendapat perhatian penuh dari orang tua (keluarga). Beberapa hal yang perlu dilakukan, antara lain: (1) menanamkan keyakinan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya; (2) menanamkan kepada anak perasaan selalu ingat kepada Allah dalam kondisi apapun.
2. Pendidikan ibadah, yakni secara ringkas anak diajarkan agar anak bisa melakukan ibadah dengan mudah karena memiliki pengetahuan tentang hal tersebut, juga mendorong anak agar dia senang melakukan ibadah dengan baik, terutama ibadah wajib sehari-hari, seperti shalat, puasa, dan lainnya.

Sementara itu, Siregar (2020: 117-126) menambahkan beberapa pendidikan yang dapat diberikan kepada anak-anak di masa ini, antara lain:

1. Pendidikan akhlak. Yakni, pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari agama, yang baik menurut akhlak adalah yang baik menurut agama, dan yang buruk menurut akhlak adalah apa yang dianggap buruk menurut agama (Ilyas, 1996: 72-73). Dalam akhlak, ibu memiliki peran utama sebab ibu merupakan madrasah utama bagi anak-anaknya (Al-Hasyimi, 1999: 213-214).
2. Pendidikan fisik. Yakni, Islam mengajarkan hidup sehat. Aturan hidup sehat di antaranya adalah mengikuti aturan yang sehat dalam hal makan, minum, dan tidur (Rofidah, 2007: 68). Firman Allah SWT: "Makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan" (QS. Al-A'raf: 31). Selain itu, beberapa hal yang menjadikan tubuh sehat antara lain: mencegah diri dari penyakit menular, selalu rutin berolah raga, dan lainnya.
3. Pendidikan intelektual. Yakni, pendidikan yang bermaksud untuk mengembangkan daya-daya pikir (kecerdasan) anak-anak dan menambah pengetahuan anak-anak. Dimas (2006: 7-8) menyebutkan beberapa hal yang bisa dilakukan seorang ibu agar bisa mempengaruhi jiwa dan akal anak, antara lain: menemani anak-anak sebagai teladan baginya, memenuhi hak-haknya, menanamkan kebahagiaan pada anak, mengembangkan kepercayaan diri pada anak, dan lain-lainnya. Shofwan (2021: 70) menambahkan agar orang tua juga mengikuti minat dan hasrat anak.

Selain itu, Abdullah (2008: 260) menambahkan bahwa dalam mendidik anak dianjurkan bagi seorang ibu agar mengajak anak untuk bersilatullah. Mengajari anak bersilatullah dapat menumbuhkan tali kasih sayang dalam kekeluargaan, juga menjadi sebab dilapangkan rejekinya dan dipanjangkan usianya,

melatih anak untuk berinteraksi dengan orang lain, serta melatih kepekaan sosial kepada anak.

Sementara itu, Erzad (2017: 422-426) menyebutkan beberapa pendidikan yang dianjurkan untuk diberikan kepada anak usia dini, antara lain: (1) memberikan pendidikan tauhid; (2) mengajarkan pendidikan adab dan akhlak; (3) mengajarkan pendidikan ibadah; (4) mengajarkan pendidikan kelembahlembutan dan sikap tegas terhadap anak; (5) mengajarkan pendidikan tentang keadilan terhadap anak, yakni menurut Shofwan (2021: 14) adil pada dirinya sendiri maupun orang lain; (6) mengajarkan pendidikan tentang kesehatan jasmani maupun rohani terhadap anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagaimana berikut. Pertama, pendidikan masa prenatal terbagi menjadi dua masa, yaitu: (1) masa pra konsepsi atau masa yang erat sekali dengan tujuan pernikahan, antara lain niat memelihara keturunan, menambah, dan memperluas persaudaraan, membuat hati menjadi tenteram, damai, bahagia, dan menambah amal ibadah kepada Tuhan Yang Maha Kuasa; dan (2) masa pasca konsepsi atau masa kehamilan awal dan akhir, yakni pada masa kehamilan, peran ayah bagi ibu antara lain: kebutuhan kasih sayang, makanan ekstra, mengabdikan beberapa kemauan yang aneh, kebutuhan ketenangan, perawatan, dan lainnya.

Kedua, pendidikan masa pascanatal (post-natal), yakni masa sesudah kelahiran atau masa diman bayi sudah keluar dari dalam kandungan sampai masa tua. Pada masa bayi, peran orang tua antara lain: mengumandangkan adzan dan iqamah, memberi nama, menyusui bagi ibu, aqiqah, khitan bagi anak laki-laki, mengeluarkan zakat fitrah, dan mendapatkan hak waris. Pada masa anak usia dini (0-6 tahun) peran orang tua, antara lain: memberikan pendidikan keimanan, pendidikan ibadah,

pendidikan akhlak, pendidikan fisik, dan pendidikan intelektual.

REFERENCES

- Abdullah, Mas Udik. (2008). *Children To Heaven: Menjadikan Anak Rindu Surga*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Al-Hasyimi, Muhammad Ali. (1999). *Jati Diri Wanita Muslimah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Baihaqi, A.K. (1996). *Mendidik Anak dalam Kandungan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Bungin, Burhan. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Dimas, Muhammad Rasyid. (2006). *25 Cara Mempengaruhi Jiwa dan Akal Anak*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Erzad, Azizah Maulina. (2017). Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Usia Dini di Lingkungan Keluarga. *Thufula*, Vol. 5, No. 2, Juli-Desember, 2017.
- Hafizh, Muhammad Nur Abdul. (1997). *Manhaj At-Tarbiyyah An-Nabawiyah Lit Tifl*. Terj. Kuswandini, dkk. Bandung: Mizan.
- Ilyas, Asnelly. (1996). *Mendambakan Anak yang Shaleh*. Bandung: Al-Bayan.
- Kartono, Kartini. (1995). *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: Penerbit Mandar Maju.
- Nazir, Moh. (2003). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Papalia, dkk. (2010). *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Prayitno, Irwan. (2005). *Anakku Penyejuk Hatiku*. Jakarta: Pustaka Tarbiyatun.
- Rofidah, Siti. (2007). *Membentuk Anak yang Shaleh: Panduan Praktis Pendidikan Anak Usia Dini-Remaja Agar Menjadi Anak Shaleh*. Ciputat: Wadi Press.
- Shofwan, Arif Muzayin Shofwan. (2021). *Character Building Optimalisasi Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini*. Sukabumi: Farha Pustaka.
- (2021). *Membangun Kecerdasan Anak Usia Dini*. Sukabumi: Farha Pustaka.
- Shofwan, Arif Muzayin dan Gandes Nurseto (2021). Character Building Melalui Kitab Taishirul Khalaq Fi Ilmil Akhlaq karya Syaikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi. Raudhah: *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 6, No. 2, (2021). <https://doi.org/10.48094/raudhah.v6i2>
- Siregar, Irma Suryani. (2020). Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak. *Makalah*, Sekolah Tinggi Agama Islam Barumon Raya Sibuhuan, 1 Januari 2020.
- Jannah, Wardatul dan Luluk Mirta. (2023). Periodisasi Perkembangan Masa Prenatal dan Postnatal. *Makalah*, Fakultas Agama Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sidoarjo 2023.
- Jauhari, Heri. (2005). *Fiqh Pendidikan*. Bandung: Penerbit Rosdakarya.
- Juwariyah. (2010). *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al-Quran*. Yogyakarta: Penerbit Teras.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an. (1978). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia.
- Zed, Mestika. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.